

Suara-suara Perempuan

Perempuan adalah setengah dari masyarakat. Anda tidak dapat memiliki revolusi tanpa perempuan. Anda tidak dapat memiliki demokrasi tanpa perempuan. Anda tidak dapat memiliki kesetaraan tanpa perempuan. Anda tidak dapat memiliki apa pun tanpa perempuan (El Saadawi, 2011). Pernyataan Nawal El-Saadawi tersebut menjadi awal bagi saya memaparkan bagaimana perempuan sepatutnya diperlakukan dan tumbuh dengan aman dan nyaman di ruang publik.

Sebagai orang perempuan, sependek ingatan saya, sedari kecil saya selalu diingatkan untuk menjadi lemah lembut sampai tidak boleh tertawa terlalu keras. Kemudian menginjak masa remaja, saya dilarang untuk melakukan ini, melakukan itu, termasuk pulang agak malam meski yang dilakukan di luar rumah adalah kegiatan organisasi di sekolah. Memasuki usia dewasa kini, saya beberapa kali dipetuaihi tentang “jangan sekolah tinggi-tinggi, nanti sulit mencari suami”, “sebaiknya segera menikah, nanti cepet tua”, dan lain-lain, dan lain-lain. Sebagai seorang perempuan juga, saya pernah mengalami krisis kepercayaan diri sebab ketubuhan saya dikeroyok habis-habisan secara verbal oleh orang-orang di sekeliling saya. Entah itu

tentang bentuk, ukuran, bahkan panjang pendek. Seolah tubuh, pikiran, dan mimpi saya bukanlah milik saya sendiri.

Kemudian satu pertanyaan hinggap di kepala saya: apakah perempuan lain pun mengalami hal yang sama? Lalu saya mendapatkan jawabannya ketika mencoba bertanya pada teman dan mengamati kehidupan perempuan baik melalui kehidupan nyata maupun dunia maya. Ternyata persoalan-persoalan yang menimpa perempuan sangatlah banyak, tidak hanya berputar di persoalan yang terjadi pada diri saya. Tak hanya itu, tapi lebih luas: karena kemiskinan, perundungan terhadap bentuk tubuh, pembatasan partisipasi di ruang publik, bahkan yang lebih parah adalah diskriminasi dan kekerasan seksual secara verbal maupun fisik. Dan solusi dari permasalahan itu, kebanyakan saya temukan datang dari suara kaum laki-laki. Jika kita perhatikan dengan baik, di berbagai media massa, yang dimintai tanggapan atau pendapat atau keterangan atas sebuah kasus adalah laki-laki. Saya melihat, jarang sekali ada perempuan yang dijadikan sebagai narasumber sebuah berita. Oleh karena itu, saya penasaran bagaimana sebetulnya tanggapan atau sudut pandang perempuan terhadap banyak hal yang terjadi pada dirinya atau pada sekitarnya. Seolah dalam hal ini, perempuan selalu menjadi yang terbelakang. Suaranya seolah hanya berjalan di kesenyapan.

Atas keheranan tersebut, saya mulai membaca dan memahami sejarah yang membawa nama perempuan ikut andil di dalamnya. Kemudian memang, kenyataannya bahkan dalam sejarah kesusastraan Indonesia pun, para penyair atau penulis perempuan sejak masa penjajahan tak pernah dimunculkan ke permukaan. Tulisan-tulisan dan suara-suara para perempuan ini sangat dibatasi untuk membahas seputar urusan domestik dan cinta saja. Perempuan seolah haram berbicara tentang urusan politik, budaya, ekonomi, dan sebagainya di ruang publik.

Dari sejarah tersebut, sepertinya akar-akarnya masih dipaksa tumbuh, agar suara perempuan tetap disenyapkan. Meski kini banyak perempuan yang berani bersuara tentang apa pun dan di manapun, namun banyak pula yang mengecam para perempuan yang berani bersuara ini. Bahkan yang berani bersuara pun adalah perempuan yang memang telah memiliki power dan popularitas, sehingga dapat pula menyuarakan suara perempuan lainnya serta hal-hal di luar persoalan perempuan.

Semenjak masuk semester dua di bangku kuliah, saya mulai mengasah kepekaan saya terhadap masalah sosial yang terjadi. Awalnya lebih luas, hingga kemudian saya menemukan fokus untuk lebih memperhatikan, memahami, dan merenungi persoalan tentang perempuan. Jika banyak belajar, maka akan semakin banyak tahu, semakin banyak pula perasaan resah. Dan itu benar. Ketika saya mengetahui beberapa hal, keresahan menggunung di kepala dan dada saya, seolah ingin saya keluarkan namun tak tahu harus melalui jalan yang mana.

Hingga kemudian, pada tahun 2020 lalu, saya lolos untuk mengikuti proyek Perempuan Menulis: Sejarah Lokal Dari Perspektif Perempuan selama dua bulan lebih mendapat pematiran dan diberi kesempatan untuk melakukan riset kreatif dengan mewawancarai para perempuan untuk mendapatkan cerita di balik sejarah lokal masing-masing. Yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah cerita pendek. Dari kegiatan ini, saya menemukan sebuah inspirasi ketika mendapat kabar bahwa untuk menyelesaikan masa studi S1 Bahasa dan Sastra Indonesia, mahasiswa dapat membuat sebuah karya sastra beserta proses kreatifnya.

Suara perempuan menjadi gagasan pertama yang terpikirkan oleh saya saat itu. Secepat kilat menyusun topik

apa yang ingin saya angkat untuk menjadi sebuah karya sastra. Kemudian saya menemukan bahwa banyak sekali cerita yang dapat saya terima dari tiap-tiap perempuan yang saya jumpai, terlebih suara-suara dari kalangan bawah. Namun, dari berbagai lapisan pun, saya merasa bahwa suara perempuan patut untuk didengar.

Selama ini saya melihat bahwa suara perempuan mengalami pembungkaman tidak hanya dari penguasa, namun juga dari masyarakat sekitar. Seolah suara perempuan-perempuan ini tidaklah dibutuhkan dalam memutuskan apapun. Padahal dari sepengamatan saya, perempuan dalam lingkup sosial berperan sebagai seorang ibu, yang berarti mendidik seorang anak yang tentunya bukan pekerjaan mudah. Kemudian perempuan sebagai seorang manajer rumah tangga yang baik, mengurus segala hal termasuk keuangan. Perempuan sebagai penggerak revolusi dengan beban kerja yang lebih banyak, yaitu domestik dan publik. Dengan melihat kenyataan ini, berarti menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting tidak hanya di ranah domestik namun juga di ruang publik.

Tak habis hingga menyoal peran, suara perempuan yang mengalami penindasan secara individual pun seharusnya dapat didengar. Kerap kali stigma masyarakat yang menyerobot duluan mengalahkan keberanian perempuan-perempuan itu untuk berbicara. Saya mengatakan ini sebab ada begitu banyak kasus kekerasan terhadap perempuan, entah itu dilakukan oleh orang yang tak dikenal, oleh kekasihnya sendiri, oleh atasannya di tempat kerja, bahkan oleh keluarganya sendiri. Saya menemukan pembungkaman terhadap suara-suara ini adalah tanggapan negatif dari masyarakat sekitar tentang apa yang terjadi pada para perempuan tersebut. Alih-alih memberikan empati dan simpati, seringkali masyarakat sibuk menghakimi

korban entah dari segi pakaian, perilaku, bentuk tubuh, bahkan paras mereka. Kejadian-kejadian tersebut seolah memberikan lampu merah para suara perempuan, sehingga mereka memilih senyap. Layaknya dibelenggu oleh hal yang bahkan bukan seharusnya membelenggu mereka. Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Yulianeta (2021) tentang beberapa bentuk ketidakadilan gender bagi kaum perempuan antara lain adanya marginalisasi atau peminggiran, subordinasi, beban kerja berlebih, cap-cap negatif (stereotip) dan kekerasan berbasis gender.

Atas hal inilah saya berkeinginan untuk meneruskan suara-suara perempuan ini ke ruang publik melalui karya sastra. Agar masyarakat menjadi lebih sadar, menjadi lebih empati terhadap apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh para perempuan terhadap hal yang terjadi di sekitarnya. Upaya meneruskan suara perempuan melalui karya sastra ini saya lakukan agar masyarakat lebih dapat berpikir dalam, tidak langsung menghakimi masing-masing cerita dan sudut pandang yang dihadirkan. Sebab kebanyakan dari mereka menganggap bahwa karya sastra hanyalah hayalan semata.

Selain itu, saya juga terinspirasi dari penulis-penulis perempuan seperti Nawal El Sadaawi, Intan Padamadhita, Okky Maddasari, Raisa Kamila, dan banyak lagi yang mengangkat persoalan atau sudut pandang perempuan ke dalam karya mereka. Seolah dari karya-karya tersebut lah suara-suara perempuan itu hidup.

Sebelum melangkah ke bagian selanjutnya, ada hal lain yang membekas di ingatan saya tentang karya sastra, adalah ketika saya membaca buku *Ideologi Gender Dalam Novel Era Reformasi* karya Yulianeta (2021), dikatakan bahwa sastra

menyajikan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Ucapan tersebut bagi saya merupakan sebuah jalan untuk memahami sastra, juga memahami masyarakat dengan gejolak sosial yang terjadi. Juga mencakup perasaan individu-individu yang disebabkan oleh adanya gejolak sosial tersebut. Lebih jauh, Yulianeta (2021) juga berkata bahwa kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah kebenaran penggambaran atau yang hendak digambarkan. Hal ini pun saya rasa selaras dengan apa yang ingin saya sampaikan atau gambarkan dalam buku karya sastra saya. Yang mana melalui suara-suara perempuan yang mengalami gejolak kehidupan bermasyarakat, saya ingin menyajikan “kebenaran” tersebut, sekaligus keadaan batin para perempuan ini yang telah diceritakan kepada saya.

Dengan demikian, dalam buku karya sastra saya yang berjudul “Melebur Rantai Belenggu” juga berusaha menghadirkan gambaran kehidupan beserta kebenaran tersebut yang dimaksud oleh Ibu Yulianeta dalam bukunya. Dari suara-suara perempuan yang saya dapatkan, semua cerita hampir mengarah pada ketidakadilan gender yang menimpa mereka karena adanya dominasi laki-laki secara kultural yang dikonstruksi oleh masyarakat. Maka, melalui suara perempuan sebagai pemilik gender yang selalu mendapat ketidakadilan berupa subordinasi, marginalisasi, diskriminasi, bahkan kekerasan seksual saya ingin menggambarkan perasaan dan kehidupan mereka dalam karya-karya saya sehingga masyarakat luas dapat membaca perasaan para perempuan ini. Untuk membentuk kesadaran utuh bahwa perempuan adalah makhluk sosial yang juga perlu hidup dengan aman dan nyaman.